

**REKOGNISI SOSIAL DAN TRADISI MAMBACA QULHUWALLAH PADA SAAT
KEMATIAN DI MASYARAKAT PARSOMBAAN PADANG LAWAS (STUDI
LIVING QUR'AN)**

Ali Umri Siregari¹, Sarmawi Hasibuan², Yesa Gusra Saputri³, Yulia Pratami Putri⁴,
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang ¹

Alamat e-mail : aliumrisiregar63@gmail.com¹, sarmawihisibuan884@gmail.com,²
yesagusrasaputri2808@gmail.com³, yuliapratamiputri13@gamil.com⁴

ABSTRACT

Religious traditions that develop within a community are not merely expressions of religious practice but also reflect the social relationships and values that shape communal life. One such tradition is mambaca qulhuwallah, practiced by the people of Parsombaan Village, Padang Lawas, following the death of a community member. The tradition is performed for three consecutive days as a form of religious practice and communal engagement. This study aims to examine the implementation of the mambaca qulhuwallah tradition and to explore the forms of social recognition demonstrated by the Parsombaan community toward the tradition. This study employs a qualitative method using a Living Qur'an approach. Data were collected through observation and interviews with community members involved in the practice. The findings show that the read qulhuwallah tradition consists of three main stages. The first is the preparation stage, which includes providing Yasin books, a sound system, and stones used during the recitation. The second is the recitation stage, which involves reciting istighfar, Surah al-Ikhlas, al-Mu'awwidhatayn, and prayers at the mosque and at the bereaved family's home. The third is the closing stage, which includes prayers, the recitation of short Qur'anic chapters, expressions of gratitude from the bereaved family, words of encouragement from community leaders, and the distribution of gift packages to the participants. The community's social recognition of the tradition is reflected in three dimensions: love, law, and solidarity. The tradition is therefore maintained not only as a religious heritage but also as a means of strengthening social care, togetherness, and communal relationships. In this sense, qulhuwallah demonstrates how Qur'anic recitation can become embedded in local religious traditions while simultaneously contributing to the formation and strengthening of social bonds within the community.

Keywords: Social Recognition, Qulhuwallah, Living Qur'an, Death Tradition, Parsombaan community.

ABSTRAK

Tradisi keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat tidak hanya menjadi bentuk praktik keagamaan, tetapi juga dapat mencerminkan hubungan sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam suatu komunitas. Salah satu tradisi tersebut terdapat di Desa Parsombaan, Padang Lawas, yaitu tradisi *mambaca qulhuwallah* pada saat kematian yang dilaksanakan selama tiga hari setelah seseorang meninggal dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan tradisi *mambaca qulhuwallah* serta memahami bentuk rekognisi sosial masyarakat Parsombaan terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an*. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara

dengan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *mambaca qulhuwallah* berlangsung melalui tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan yang meliputi penyediaan buku Yasin, pengeras suara, dan batu yang digunakan dalam proses pembacaan. Kedua, tahap pelaksanaan berupa pembacaan istighfar, Surah al-Ikhlâs, al-Mu'awwizatain, serta doa yang dilakukan di masjid dan rumah keluarga yang berduka. Ketiga, tahap penutupan berupa doa, pembacaan surah pendek, penyampaian ucapan terima kasih dan nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan, serta pembagian bingkisan kepada jamaah. Sementara itu, rekognisi sosial masyarakat terhadap tradisi ini terlihat dalam tiga bentuk, yaitu cinta, hukum, dan solidaritas. Tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan sebagai warisan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat kepedulian, kebersamaan, dan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, *mambaca qulhuwallah* menunjukkan bagaimana praktik pembacaan Al-Qur'an dapat hidup dalam tradisi masyarakat sekaligus berperan dalam membangun hubungan sosial di tengah komunitas.

Kata kunci: Rekognisi Sosial, *Mambaca Qulhuwallah*, Living Qur'an, Tradisi Kematian, Masyarakat Parsomba.

A. Pendahuluan

Kematian merupakan salah satu tahap dari perjalanan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah, setelah manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk mulai dari masa konsepsi, kemudian Allah mematikannya (Ramadhani & Nugraha, 2023). Menurut perspektif Islam, kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan, dari kehidupan dunia menuju kehidupan di alam lain. Kemudian setelah meninggal dan dikuburkan, manusia akan dihidupkan kembali (Hasan, 2006).

Manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatannya yang dilakukan selama di dunia di hadapan tuhan. Nanti di akhirat (Sopiansyah dkk., 2021). Ketika perbuatan

manusia itu baik dan diridhai Allah, maka ia akan diberi pahala oleh Allah, sebaliknya jika amal perbuatannya buruk dan dilarang oleh Allah, maka akan diberi dosa dan balasannya azab Allah di dalam neraka tempatnya (Zakiah Daradzat, 1970).

Di kalangan masyarakat Muslim Indonesia yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i, terutama bagi mereka yang hidup di daerah pedesaan, sering terlihat tradisi kematian atau semacam praktek dan ritual keagamaan seperti tahlilan, yasinan, bersedekah atas nama orang yang telah meninggal, menyembelih hewan kurban, dan lain sebagainya, yang dilakukan dengan niat untuk mengirimkan atau menghadihkan pahalanya kepada anggota keluarga,

saudara, kerabat dan sanak famili mereka yang telah meninggal dunia (Rakhmi dkk., 2025). Sebagian masyarakat kebanyakan yang dijadikan sandaran hanyalah tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau, baik dalam bidang adat, bahasa, tata masyarakat, maupun keyakinan (Tongku Ali Giniting Hasibuan, 2023). Dan tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan di desa yang turun-temurun pada generasi berikutnya tanpa ada pertanyaan sama sekali (Shadly, t.t.).

Mengingat desa begitu beragam baik corak kehidupan serta geografisnya. Maka dari itu lahirlah rekognisi sosial untuk menghindari keseragaman berpikir terutama cara pandang kita terhadap desa itu sendiri. Rekognisi berkaitan dengan hak asal usul, pengakuan dan penghormatan atas desa beserta keberagaman tradisi, adat, norma, pranata sosial, kearifan lokal dan kebudayaannya yang eksis jauh sebelum desa itu sendiri lahir. Lebih jauh lagi rekognisi berkaitan dengan penghayatan serta ikhtiar terusmenerus yang harus dilakukan

didalam menggali setiap aspek lokalitas yang menjadi ciri khas desa itu sendiri (Parlaungan Hasibuan, komunikasi pribadi, 6 Maret 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan field research, yaitu penelitian yang bermaksud untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, kondisi actual, interaksi individu, kelompok, lembaga atau suatu system social. Penulis langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui secara jelas tentang rekognisi social dan tradisi membaca qulhuwallah di masyarakat Desa Parsombaan Kabupaten Padang Lawas. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif-analisis yaitu sebagai prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga) berdasarkan fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Proses Berlangsungnya Tradisi Membaca Qulhuwallah di Desa Parsombaan.

Proses berlangsungnya tradisi membaca qulhuwallah pada

masyarakat Desa Parsombaian yaitu ketika ada salah seorang dari keluarganya meninggal dunia, maka kegiatan membaca qulhuwallah akan diadakan selama tiga hari selepas kepergian si mayit secara berturut-turut, seperti yang sudah lama dilaksanakan di Desa Parsombaian. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi membaca qulhuwallah, penulis melakukan observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh agama dan beberapa warga desa Parsombaian untuk memperkuat hasil observasi.

Pelaksanaan tradisi membaca qulhuwallah ini, dapat diklasifikasikan kepada beberapa tahap, yakni:

1. Tahap persiapan

Membaca qulhuwallah sudah sangat lama dilaksanakan di Desa Parsombaian mulai dari nenek moyang sampai sekarang ini, untuk ada hal yang perlu dipersiapkan baik ahli musibah maupun masyarakat desa. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan keluarga sebelum dilaksanakannya tradisi membaca qulhuwallah diantaranya buku yasin, al-qur'an, sound system untuk kaum ibuk dan remaja perempuan. Adapun tempat dan waktunya yaitu ibu-ibu sesudah sholat ashar di rumah dukan dan remaja

perempuan sesudah sholat maghrib di rumah duka juga.

Kemudian, yang harus dipersiapkan oleh keluarga dan masyarakat Desa untuk kaum bapak dan remaja laki-laki yaitu berupa buku yasin, al-qur'an, sound system dan batu yang diambil dari sungai, kemudian diadakan di dalam masjid sesudah sholat maghrib.

2. Tahap Pembacaan Qulhuwallah

a. Tempat dibacakan Qulhuwallah masyarakat Parsombaian sudah menganggap bahwa kegiatan membaca qulhuwallah adalah hal diharuskan atau dianjurkan setiap ada kemalangan di desa tersebut. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan (tradisi) yang sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat desa Parsombaian. Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan membaca qulhuwallah di Desa Parsombaian ini dilaksanakan di masjid selama tiga hari selepas kepergian si mayit.

Bapak Hormat Siregar (ikut serta kepengurusan masjid Desa Parsombaian) mengatakan bahwa:

Mulai sian najolo pelaksanaan mambaca qulhuwallah onan lek na di musojid on mia tempat ni sesudah sholat maghrib, mulai sion oppung tu oppngta pe di musojid on miai, soni buse mambaca qulhuwallah inan dilaksanaon tolu hari marturut-turut di musojid, tapi anggo di musojid on halaklai sajo miai, harana susah dei mala digabung halak lai rap adaboru, satorusna umak-umak di bagas ni duka mantong sesudah solat ashar, ipe nda mambaca qulhuwallah bai, melainkan istighfar, al-Ikhlash, al-falaq, an-Nas, baru mambaca qulhuwallah rap-rap, mambaca yasin bage, tahtim, tahlil baru mandoa na di khususkon tu al-marhum, harana susah dei mala mambaca qulhuwallah di rumah duka i, harana ttong pake batu bage dape. Soni juo tu nauli bulung ipe di bagas ni duka mia i sesudah sholat maghrib sarupo rap umak-umak bedana mengenai waktu miai. Harana mala di gabung buse nda muat buse musojid nai.

b. Aktivitas yang Dilakukan Mambaca qulhuwallah itu dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut selepas kepergian si

mayit sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Desa Parsombaan. Berdasarkan informasi informasi dari informen terkait aktivitas dan pelaksanaan yang dilakukan dalam mambaca qulhuwallah ini, penulis mendapatkan data bahwa sebelum mulai mambaca qulhuwallah adakalanya melingkar dulu sesudah solat maghrib, kemudian dibagikan batu yang sudah di persiapkan begitu juga dengan buku yasin dan al Qur'an. Kemudian setelah duduk melingkar dan pembagian buku yasin serta pembagian batu untuk dibacakan qulhuwallah, peserta membaca istighfar tiga kali, surah al-ikhlah dan surah mu'awwizatain (surah al-Falaq dan surah an-Nas) yang dipimpin oleh satu orang. selanjutnya pembacaan qulhuwallah sebanyak batu yang sudah disediakan. Berikut Hormat Siregar (ikut serta kepengurusan masjid) mengatakan:

Mulai najolo Mambaca qulhuwallah i kan dilaksanaon di musojid sesudah solat maghrib na di ikuti halaklai sajo, jadi setelah sholat maghrib markumpul mei peserta mambaca qulhuwallah, juguk melingkar mei sude jamaah nai, habis i di bagion mei ttong

buku yasin nai soni juo batu nagiot dibacaon qulhuwallah i. Lebih lanjut Parlaungan hasibuan mengklasifikasikan aktivitas yang dilakukan dalam pembacaan qulhuwallah: Partamo tong sesudah maghrib dibagima sude buku yasin na di pasiap ahli bait rap batu na di pasiap ni poso-poso sebelumna. Habis i mambaca istighfar tolu kali na di pimpin sada halak, surah al-falak, an-nas, mambaca qulhuwallah mei sude rap-rap dohot dibacaon mei qulhuwallah sagohok batu na tarsedia, habis i ttong mangaji yasin mei sude na di pimpin sada halak, tahtim, tahlil dohot mardoa rap-rap na dipimpin sada halak, doa i di khususkon tu si almarhum sebagai bentuk sidokatta dohot partolongan hita halak na mangolu tu halak na kehe, sonima sampe seterusnya selama tolu borngin marturut-turut, anggo umak-umak rap bujing-bujing sekedar mambaca istighfar tolu kali, mambaca yasin, tahtim, tahlil dohot doa tu almarhum, halai nda pake batu harrana susah mala dii bagas duka, makana halaklai sajo mia na pake batu di musojid.

3. Tahap Penutup

Dalam tahap ini kegiatan mambaca qulhuwallah di tutup dengan doa yang di khususkan untuk almarhum yang dipimpin oleh ustadz atau malim Desa Parsombaan, membaca surah pendek bagi yang mau mengkhususkan untuk si mayit, sepatah dua kata dari ahli bait yang berisikan ucapan terima kasih untuk jamaah mambaca qulhuwallah, kemudian sepatah kata dari tokoh masyarakat yang berisikan kalimat sabar untuk ahli musibah dan diakhiri dengan pembagian bingkisan yang sudah

di persiapkan oleh ahli bait biasanya berupa roti, nasi bungkus, bubur dan sebagainya. Berikut gambar pembagian bingkisan dari ahli bait: Sebagai contoh narasinya Parlaungan Hasiuan mengatakan: Biasana malam di penutupan, ahli bait marhata-hata mei sebagai ucapan terimo kasih dokon ia bage mei tarimo kasih madung turut mendoakan almarhum, menghadihkan ayat al-Quran untuk almarhum, semoga nian manjadi amal ibadah dihita sude na malaksanaon nai. Satorusna ucapan sion tokoh masyarakat bage mei, biasanaaumei diamanahkoni, udokon bage mei ttong turut berduka cita, kata-kata sabar tu ahli bait bahwasana sude halak nangkan manyusul si almarhumah do tokkinnai. Biasanya di malam terakhir, ahli baitakan memberikan sepatah dua kata terima kasih untuk jamaah dikarenakan sudah turut mendoakan almarhum keluarga dan sudah menghadihkan ayat al-Qur'an untuk almarhum. Semoga kita yang melaksanakannya diaggap ibadah disisinya Allah SWT. Seterusnya sepatah dua kata dari tokoh masyarakat yang berisikan turut berduka cita dan sabar ke ahli bait, karna pada akhirnya kita juga nanti menyul almarhum.

B. Rekognisi Sosial Masyarakat Desa Parsombaan Terhadap Tradisi Mambaca Qulhuwallah pada saat Kematian

1. Cinta

Dalam standar normatif, Honneth menunjukkan bahwa

rekognisi harus ada dalam setiap proses untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Rekognisi harus membumi dalam kehidupan sehari-hari, oleh karenanya Honneth membagi rekognisi ke dalam tiga bentuk rekognisi, yaitu: cinta, hukum dan solidaritas. Relasi intersubjektif pada tahap yang lebih jauh untuk dapat meraih realisasi diri, Honneth menunjukkan bentuk rekognisi yang pertama yaitu relasi-relasi cinta. Relasi cinta yang dimaksud mengacu ke relasi primer sejauh relasi tersebut dikonstruksi melalui kelekatan emosional yang kuat antar sejumlah subjek.

Model relasi cinta dapat ditentukan materialisasinya dalam pertemanan yang tulus, hubungan orangtua ke anak, maupun relasi erotis antara dua orang kekasih. Relasi cinta akan melahirkan benih kepercayaan diri pada subjek. Honneth mengambil contoh relasi cinta antara seorang ibu dan anak. Relasi ini akan memberikan kenyamanan psikologis bagi subjek, saling curah perhatian, dan perawatan yang memberikan keamanan emosional.

Seperti halnya ketika seorang ibu meninggal dunia, relasi cinta seorang anak akan merealisasikan bentuk cintanya terhadap ibunya. Salah satu bentuk contoh realisasi cintanya ialah dengan turut serta menjalankan fardhu kifayahnya, mendo'akan dan mengadakan membaca qulhuwallah dengan harapan pahalanya sampai kepada almarhum orangtuanya. Parlaungan Hasibuan mengatakan bahwa hal itu diyakini masyarakat Parsombaan bisa memberikan ketenangan secara finansial ataupun psikologis bagi si mayit.

2. Hukum

Adapun rekognisi atas subjek hukum (respect recognition) ini dipayungi oleh normativitas moral yang disepakati dan dilegitimasi oleh semua pihak. Subjek hukum menanggung kewajiban-kewajiban normative yang harus dijaga dihadapan orang lain pula (vis a vis others). Oleh karena itu, rekognisi pada level ini mengharuskan adanya pengakuan timbal balik (mutual recognition) antar subjek mengandaikan adanya kesetaraan haknya di komunitas masyarakat. Subjek hukum saling mengakui hak satu sama lain yang

mempunyai independensi bersandar pada nilai-nilai universal kemanusiaan (oel Golb, James Ingram, dan Christiane Wilke, 2003). Relasi intersubjektivitas pada bagian ini mencoba merengkuh tidak hanya relasi emosional antar subjek. Lebih lagi, relasi yang dibangun berdasarkan atas universalitas moral yang disetujui dan disepakati bersama, misalnya membaca qulhuwallah pada saat kematian. Membaca qulhuwallah pada saat kematian ini sudah disepakati bersama oleh masyarakat desa Parsombaan, dan mengakui serta meyakini tradisi yang sudah turun temurun ini.

3. Solidaritas

Menurut Honneth, solidaritas dapat dipahami sebagai sebuah hubungan interaktif dimana subjek saling bersimpati dengan beragam perbedaan cara hidup, karena hadir diantara mereka saling menghargai satu sama lain secara simetris (Honneth, t.t.). Solidaritas juga merupakan perasaan saling memiliki rasa simpati antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Misalnya acara

membaca qulhuwallah pada saat kematian yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Parsombaan, yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Salah satu bentuk contoh solidaritas yang masih terjaga sampai sekarang ini adalah kegiatan membaca qulhuwallah. Yang mana, kekompakan dan solidaritas masyarakat itu masih kental dan mendarah daging pada masyarakat Parsombaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi membaca qulhuwallah pada saat kematian di Desa Parsombaan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pembacaan qulhuwallah, dan penutupan. Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat selama tiga hari setelah seseorang meninggal. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dalam mendoakan orang yang telah meninggal sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka. Tradisi membaca qulhuwallah juga menunjukkan adanya rekognisi sosial dalam kehidupan masyarakat Desa

Parsomba. Rekognisi tersebut terlihat dalam bentuk cinta, hukum, dan solidaritas. Cinta terlihat dari kepedulian masyarakat dalam membantu dan mendoakan keluarga yang terkena musibah. Hukum terlihat dari adanya kesepakatan dan pengakuan masyarakat terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, solidaritas terlihat dari kebersamaan masyarakat dalam membantu pelaksanaan tradisi dan meringankan beban keluarga yang sedang berduka. Dengan demikian, tradisi membaca qulhuwallah tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, kepedulian, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat Desa Parsomba.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, A. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Raja Grafindo,.
- Honneth, . (t.t.). *The Struggle For Recognition*,.
- oel Golb, James Ingram, dan Christiane Wilke. (2003). *J. Redistribution as Recognition: A Response to Nancy Fraser*. Verso,.
- Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial-Ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2), 187–199. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4274>
- Ramadhani, A., & Nugraha, A. F. (2023). *Fase penciptaan manusia menurut perspektif al-Qur'an dan Hadist*.
- Shadly, H. (t.t.). "Tracy Spenlor" *Ensiklopedi Indonesia*. Ichatiar Baru Van Aoeve, (Vol. 6). Ichatiar Baru Van Aoeve.
- Sopiansyah, D., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). *Kehidupan Dunia dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 3.

Tongku Ali Giniting Hasibuan. (2023).

Tradisi Membaca Qulhuwallah

Oleh Masyarakat Desa

Paringgonan Kecamatan Ulu

Barumun Kabupaten Padang

Lawas. *JURNAL ILMIAH*

RESEARCH STUDENT, 1(1),

1–10.

<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i>

1.6

Zakiah Daradzat,. (1970). *Ilmu Jiwa*

Agana,. Bulan Bintang,.